

REVITALISASI MADRASAH DI WILAYAH EKSPLORASI DAN EKSPLOITASI MIGAS BLOK CEPU

Muhammad Nuril Huda
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
E-mail: real_bjn80@yahoo.com

Abstract: The article explains madrasah empowerment actions through a set of assistance processes at MI (Islamic elementary school) Uyunul Ulum and MTs (Islamic secondary school) Bahrul Ulum in the Village of Gayam in Bojonegoro. Through *participatory action research* approach, the process of assistance is intended to: 1) identify the impact of oil and gas exploration and exploitation towards the existence of madrasah in the Cepu Block; 2) formulate an appropriate model of madrasah empowerment in the oil and gas exploration area; 3) implement the appropriate assistance processes of madrasah empowerment in the area. The assistance processes cover a number of activities such as *focused group discussion* with the local communities, workshop of madrasah development, and facilitating activities for teachers and educational administrative staff members. The assistance has brought about the following results: 1) oil and gas exploration and exploitation have resulted in significant impact towards economic, cultural, and circumstantial changes; 2) madrasah plays a strategic role to create excellent generation based on Islamic values; 3) madrasah's capacity should be strengthened in order to create outstanding human resource, curriculum, and means of education; 4) the assistance process should be continuously maintained in order to assure and increase the quality of madrasah.

Keywords: Revitalization; madrasah; oil and gas exploration; Cepu Block.

Pendahuluan

Semenjak satu dasawarsa terakhir, sistem sosial, ekonomi serta budaya masyarakat Bojonegoro mengalami perubahan secara signifikan,

seiring dengan proses eksplorasi¹ dan eksploitasi² migas Blok Cepu³ di kabupaten paling Barat Propinsi Jawa Timur tersebut. Wilayah eksplorasi dan eksploitasi minyak Blok Cepu—yang sebagian besar berada di Kabupaten Bojonegoro—telah menggeser ratusan hektar lahan pertanian warga dan pemukiman-pemukiman penduduk menjadi ladang sumur migas dengan potensi kandungan mencapai 350 juta barel.

Sebelumnya, lahan-lahan Blok Cepu merupakan lumbung pertanian masyarakat sekitar wilayah eksplorasi dan eksploitasi, sementara kini telah tergeser menjadi area perindustrian yang menyedot begitu banyak infrastruktur dan SDM dari luar wilayah penambangan migas. Dengan dimulainya eksplorasi dan eksploitasi Blok Cepu beberapa tahun belakangan ini, tentu berimplikasi terhadap wilayah sekitar, baik berkaitan dengan aspek ekonomi, sosial maupun lingkungan.

Kegiatan eksplorasi dan eksploitasi migas di Blok Cepu diprediksi membawa dampak sosial yang dirasakan masyarakat sekitar. *Pertama*, kemampuan penduduk lokal dalam mengakses sumber daya alam yang ada di wilayahnya cenderung tetap. *Kedua*, kemampuan penduduk lokal dalam melakukan diversifikasi usaha umumnya rendah, karena keterbatasan pendidikan dan ragam keterampilan untuk *survive*. *Ketiga*, terjadinya kesenjangan antara kebutuhan profesionalisme dunia industri dengan kualitas SDM penduduk lokal. *Keempat*, kemungkinan resistensi sosial dan konflik di kalangan penduduk lokal akibat perlakuan yang dinilai tidak adil dari dunia industri di wilayah setempat. *Kelima*, memudarnya daya kohesi sosial sesama penduduk lokal dan bahkan memicu timbulnya kecemburuan sosial akibat industrialisasi.⁴

Implikasi paling dominan dari proses eksplorasi dan eksploitasi migas Blok Cepu tersebut terletak pada kesiapan sumber daya manusia dalam

¹ Adalah proses penyelidikan lapangan untuk mengumpulkan data/informasi selengkap mungkin tentang keberadaan sumber daya alam di suatu tempat, khususnya terkait kandungan minyak dan gas bumi di wilayah Blok Cepu.

² Merupakan upaya atau bentuk kegiatan penggalian potensi-potesi yang terdapat pada suatu objek sebagai tindak lanjut dari kegiatan eksplorasi. Dalam konteks ini, eksploitasi di Blok Cepu merupakan proses pengambilan sumber daya alam (migas) sebagai kelanjutan dari tahap eksplorasi sebelumnya.

³ Adalah wilayah eksplorasi dan/atau eksploitasi minyak dan gas bumi yang meliputi wilayah Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur, Kabupaten Tuban Jawa Timur, dan Kabupaten Blora Jawa Tengah.

⁴ Bank Indonesia Bidang Ekonomi Moneter, *Kajian Ekonomi Regional Provinsi Jawa Timur Trivulan II-2006*. www.bi.go.id.

menghadapi perubahan sistem sosial, lingkungan maupun perekonomian masyarakat. Pada posisi ini, pendidikan memegang peranan penting untuk menyiapkan kapasitas masyarakat menghadapi kompleksitas perubahan di sekitar mereka. Pendidikan akan membekali masyarakat dalam mengembangkan pengetahuan, sikap serta keterampilan yang relevan dengan kebutuhan. Proyeksi model pendidikan di sekitar wilayah Blok Cepu perlu diidentifikasi dan didesain agar mampu memberikan kontribusi dalam menghadapi dampak industrialisasi dan korporasi.

Madrasah sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, pada konteks ini berperan penting untuk menyiapkan sumber daya manusia yang unggul, kompetitif dan berkarakter Islami. Keinginan untuk mewujudkan kualitas madrasah tentu tidak dapat dilepasakan dari tata kelola pengembangan madrasah yang mencakup berbagai aspek. Salah satunya bertalian dengan kemampuan madrasah dalam menyesuaikan diri dengan realitas di sekitarnya, terutama gencarnya arus industrialisasi akibat eksplorasi dan eksploitasi migas di wilayah Blok Cepu.

Perubahan sistem sosial, ekonomi dan lingkungan di sekitar wilayah eksplorasi dan eksploitasi Blok Cepu harus dihadapi madrasah melalui penataan kembali sistem pendidikan dalam kerangka peningkatan mutu pendidikan. Mutu pendidikan merupakan hal yang membedakan antara kesuksesan dan kegagalan, sehingga mutu menjadi masalah pokok yang akan menjamin perkembangan lembaga pendidikan dalam meraih status di tengah persaingan dunia pendidikan yang kian keras.⁵ Tantangan madrasah bukan hanya kesiapan dalam arena kompetisi antar-lembaga pendidikan, tetapi juga tanggung jawab moral dalam mencetak generasi berdasarkan prinsip-prinsip nilai teologis dan spiritual.

Madrasah di wilayah Blok Cepu perlu perhatian serius agar menjadi institusi pendidikan yang bukan hanya unggul, tetapi mampu membekali karakter peserta didik secara kuat. Perhatian dapat diwujudkan melalui proses pendampingan atau pemberdayaan madrasah, baik dalam wujud riset bersama, pelatihan atau advokasi. Melalui aksi tersebut diharapkan dapat melihat secara lebih detail tentang kondisi objektif penyelenggaraan pendidikan Islam (madrasah). Selain mengidentifikasi berbagai dampak bagi madrasah, proses kajian dan pendampingan diharapkan dapat

⁵ Edward Sallis, *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan: Peran Strategis Pendidikan di Era Globalisasi Modern*, terj. Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi (Yogyakarta: IRCiSoD, 2010), 30.

mengembangkan model pemberdayaan madrasah di wilayah eksplorasi dan eksploitasi migas Blok Cepu.

Kerangka konseptual yang menjadi pijakan proses pendampingan ditilik dari model pendidikan berbasis masyarakat (*community based education*) untuk mengembangkan relevansi antara sistem pendidikan dengan kebutuhan dan potensi lokal. Konsep ini merupakan sebuah model pendidikan yang mengikutsertakan masyarakat dalam penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan, pendidikan tersebut berakar di dalam masyarakat dan di dalam kebudayaan. Dengan demikian, lembaga pendidikan yang berfungsi untuk membudayakan nilai-nilai masyarakat dapat memenuhi fungsinya.⁶

Pendidikan berbasis masyarakat dirancang untuk membelajarkan masyarakat sehingga mereka berdaya. Artinya, mereka memiliki kekuatan untuk membangun dirinya sendiri melalui interaksi dengan lingkungannya. Konsep pendidikan berbasis masyarakat mencakup: dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat.⁷ Konsep ini menekankan pentingnya pemahaman akan kebutuhan masyarakat dan cara pemecahan masalah oleh masyarakat dengan menggunakan potensi yang ada di lingkungannya. Madrasah dalam rentang sejarah pun telah menunjukkan posisi dan peran strategisnya di tengah masyarakat. Eksistensi madrasah juga harus dilihat secara menyeluruh dalam rangka membangun sistem pendidikan yang unggul dan kompetitif, Islami.

Pola pendampingan ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) guna mengkaji dan melakukan aksi pemberdayaan secara partisipatif. Melalui kerangka PAR, diproyeksikan untuk membangun komitmen dan kerja partisipatif bersama komunitas madrasah. Proses pendampingan masuk dalam komunitas untuk mengurai kondisi objektif madrasah di MI Uyunul Ulum dan MTs Bahrul Ulum Desa Gayam Bojonegoro.

Dialektika bersama komunitas menekankan pola pengorganisasian masyarakat (*community organization*), sebagaimana prinsip Bronkes dan Hodge ketika melakukan proses pekerjaan sosial pada komunitas di Amerika Serikat. Bronkes dan Hodge menyatakan bahwa:

⁶ H.A.R Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 175.

⁷ Umberto Sihombing, *Konsep dan Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001), 186.

“Social work process has often been regarded as belonging more specifically organization than community development. Community organization was developed in the United States as a concept from the experience of evolving organizations and institutions to meet people’s need in urban areas and promote ‘citizen participation’.”⁸

Dengan kaca pandang dan model tersebut, tahapan pedampungan mengambil fokus pada proses pengorganisasian komunitas madrasah di wilayah eksplorasi dan eksploitasi migas Blok Cepu, khususnya di MI Uyunul Ulum dan MTs Bahrul Ulum.

Demografi Wilayah Desa Gayam

Desa Gayam berada di Kecamatan Gayam⁹ Kabupaten Bojonegoro Provinsi Jawa Timur, berjarak sekitar 24,36 km dari pusat kota kabupaten, dengan waktu tempuh ke kota kabupaten 0,75 jam. Jarak ke kota provinsi 156,88 km, dengan waktu tempuh 2,5 jam. Jalan menuju Desa Gayam, bisa dilalui lewat jalur provinsi. Jika dari Kota Bojonegoro, perjalanan bisa dimulai dari bundaran Kelurahan Jetak, Kecamatan Kota menuju Jalan MT Haryono terus ke arah Barat. Berjarak sekitar 20 km mengikuti jalan provinsi, akan sampai di simpang empat Desa Sumengko, atau yang biasa dikenal dengan perempatan Clangap. Di sana tampak aliran Bengawan Solo yang berjarak sekitar 500 meter di sisi Utara dari simpang jalan.

Cukup mudah menemukan perempatan tersebut, sebab di perempatan itu terpasang *traffic light* pertama ditemui setelah perjalanan dari Kota Bojonegoro. Dari perempatan, perjalanan langsung belok kiri atau menuju arah selatan sekitar 2 km dengan melintasi badan jalan yang terbuat dari cor. Selanjutnya akan ditemui struktur badan jalan berganti aspal dengan banyak lobang tampak di berbagai titik. Pengguna jalan umumnya akan merasa kurang nyaman dengan lobang jalan, selain badan

⁸ Isbandi Rukminro, *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Peserta, 2012), 159.

⁹ Kecamatan Gayam sendiri baru dibentuk pada tahun 2013, dari penggabungan beberapa desa di Kecamatan Kalitidu dan Kecamatan Ngasem. Tercatat ada enam desa di Kecamatan Kalitidu dan enam desa di Kecamatan Ngasem yang digabung menjadi embrio terbentuknya Kecamatan Gayam. Dari Kecamatan Kalitidu meliputi: Desa Sudu, Desa Katur, Desa Cengungklung, Desa Ngraho, Desa Manukan, dan Desa Beged. Sementara dari Kecamatan Ngasem meliputi: Desa Bonorejo, Desa Mojodelik, Desa Brabowan, Desa Begadon, Desa Ringintunggal, dan Desa Gayam. Desa Gayam Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro.

jalan juga bergelombang. Jarak dari perempatan Clangap sekitar 4 km sudah sampai di Balai Desa Gayam. Sekitar 1 km dari balai desa, juga sampai di Kantor Kecamatan Gayam.

Semula Desa Gayam secara administratif masuk wilayah Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro, seiring terjadinya pemekaran wilayah (sesuai Peraturan Daerah Bojonegoro No. 22 tahun 2011) akhirnya Desa Gayam menjadi bagian dari Kecamatan Gayam, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Secara topografi, Desa Gayam dengan luas wilayah 8.930.000 m² ini tergolong dataran rendah. Berada pada ketinggian antara 15 sampai dengan 25 meter (dpl), dengan suhu udara rata-rata 24 derajat Celcius dan curah hujan tahunan mencapai 2,45 mm/tahun. Menurut penggunaannya, luas pemukiman di Desa gayam 202 ha, luas persawahan 498,50 ha, luas pekarangan 178 ha, luas perkantoran 0,03 ha, dan luas prasarana umum lainnya 12,3 ha.¹⁰

Desa Gayam memiliki 40 RT dan 8 RW yang terbagi dalam empat dusun, meliputi Dusun Gayam (11 RT 2 RW), Dusun Sumurpandan (18 RT 3 RW), Dusun Kali Glonggong (3 RT 1 RW), Dusun Temlokorejo (8 RT 2 RW). Wilayah Desa Gayam secara administratif berbatasan dengan wilayah desa-desa tetangga. Disebelah utara berbatasan dengan Desa Katur, Desa Ringintanggal dan Desa Begadon. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Mojodelik dan Desa Bandungrejo. Di sisi barat berbatasan dengan Desa Brabowan, sedangkan di sisi timur berbatasan dengan Desa Jelu, Desa Barend dan Desa Ngantru.

Jumlah penduduk Desa Gayam mencapai 6.451 jiwa, dengan rincian 3.261 jiwa adalah penduduk laki-laki dan jumlah penduduk perempuan 3.190 jiwa. Persentase pertambahan penduduk Desa Gayam 0.98 %, dengan menitikberatkan pada klasifikasi penduduk menurut usia dan jenis kelamin. Jumlah penduduk tersebut terbagi dalam 1.965 kepala keluarga. Bidang pekerjaan masyarakat cukup beragam, mulai dari buruh tani, Pegawai Negeri Sipil maupun pekerja proyek migas di Blok Cepu. Rincian pekerjaan masyarakat Desa Gayam antara lain: petani 80 %, wiraswasta 10%, PNS/TNI/POLRI: 5% serta pekerja di proyek migas 5%.¹¹

Mayoritas warga Desa Gayam merupakan masyarakat tradisional yang penduduknya adalah suku Jawa. Sebelum adanya industrialisasi

¹⁰ Dokumen Profil Desa Gayam Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro.

¹¹ Ibid.

migas, penduduknya bekerja sebagai petani. Mereka masih menjunjung tinggi adat dan tradisi nenek moyang dengan menyelenggarakan acara sedekah bumi atau yang biasa disebut dengan *mangan*. Kegiatan itu biasa dilaksanakan setahun sekali, biasanya pada pasaran hari Jumat Pahing dalam kalender Jawa. Dalam kegiatan tersebut, warga membuat tumpengan dan gunungan dari buah dan sayur hasil bumi desa setempat sebagai wujud syukur kepada Tuhan atas nikmat yang diberikan kepada warga Desa Gayam.¹²

Potret Madrasah di Desa Gayam

Berada di wilayah eksplorasi dan eksploitasi migas, kondisi Desa Gayam mengalami perubahan secara signifikan, termasuk dari sektor pendidikan. Di Desa Gayam terdapat beberapa lembaga pendidikan, mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga menengah.

Jenjang dan Jenis Pendidikan di Desa Gayam

Jenjang Pendidikan	Jenis Pendidikan	Jumlah
Pendidikan Dasar	SDN	3
	MI	1
	SMPN	1
	MTs	1
Pendidikan Menengah	SMA Islam	1

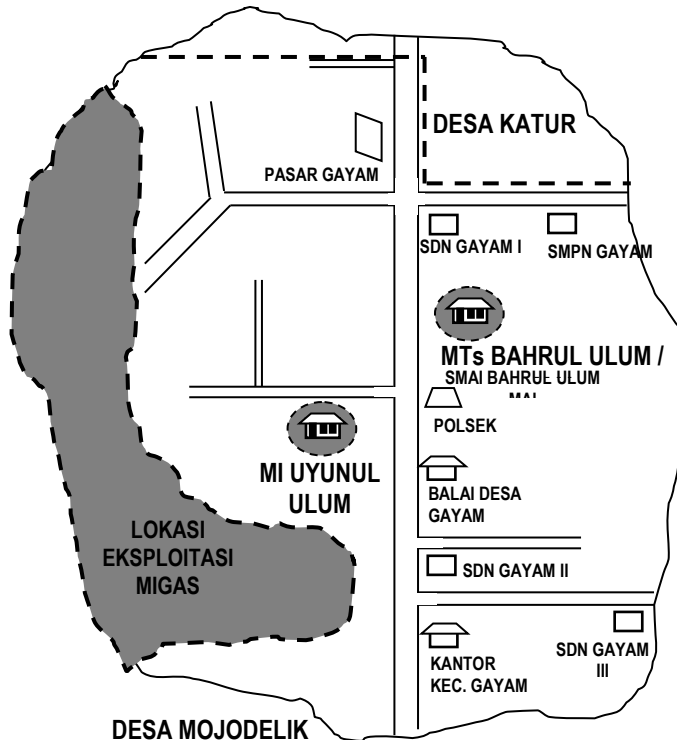
Dari seluruh jenjang dan jenis pendidikan di Desa Gayam tersebut, hanya ada dua jenis lembaga pendidikan madrasah formal. Satu madrasah di tingkat ibtidaiyah dan satu madrasah tingkat tsnawiyah, yaitu MI Uyunul Ulum dan MTs Bahrul Ulum. Sementara jenis lembaga pendidikan sekolah di Desa Gayam tersedia mulai tingkat SD hingga SMA. Terdapat tiga SDN (Sekolah Dasar Negeri), satu SMPN (Sekolah Menengah Pertama Negeri), dan satu SMAI (Sekolah Menengah Atas Islam).

Lokasi MI Uyunul Ulum dan MTs Bahrul Ulum cukup dekat dengan wilayah penambangan migas Blok Cepu, berada dalam kisaran jarak 1 km dari pusat kegiatan penambangan. Secara langsung maupun tidak, letak geografis ini akan mempengaruhi proses penyelenggaraan pendidikan di madrasah. Lalu-lalang aktivitas para pekerja penambangan migas, menjadi perhatian rutin para siswa, pendidik maupun tenaga kependidikan. Bukan hanya ketika di madrasah, saat mereka pulang ke

¹² Dokumen media online: blokbojonegoro.com

rumah, bergaul dalam kehidupan masyarakat, realitas penambangan menjadi fenomena yang tak terelakkan.

Lokasi Madrasah di Wilayah Eksplorasi dan Eksploitasi Migas¹³



Pertanyaan selanjutnya yang muncul adalah, sanggupkah madrasah menyiapkan peserta didik dan lulusan agar siap menghadapi dampak eksplorasi dan eksploitasi penambangan migas di wilayahnya. Kesiapan peserta didik maupun alumni bukan saja dilihat dari keunggulan dalam berkompetisi, tetapi kekuatan nilai karakter dalam menghadapi benturan dekadensi moral di tengah arus industrialisasi dan globalisasi. Pada posisi ini madrasah memegang peran penting untuk menyiapkan generasi yang unggul dan berkarakter islami.

Meski keberadaan madrasah sangat signifikan, dalam kenyataannya perhatian dari berbagai pihak masih sangat terbatas. Hal ini benar-benar dirasakan oleh warga madrasah di Desa Gayam, baik di MI Uyunul Ulum

¹³ Observasi di Desa Gayam 15 September 2015.

maupun MTs Bahrul Ulum. Seperti dikatakan oleh Fadlillah, salah satu Guru MTs Bahrul Ulum, menurutnya perhatian dari berbagai pihak terhadap madrasah di wilayah Blok Cepu sangat minim.

“Keberadaan madrasah ini sangat penting dalam pemberdayaan kemampuan dan pembangunan moral masyarakat, namun selama ini perhatian perusahaan maupun pemerintah pada madrasah di sini masih kecil”.¹⁴

Hal senada disampaikan, Adam Malik, guru MI Uyunul Ulum, menurutnya sejak ada proses eksplorasi migas di wilayah Desa Gayam, terjadi perubahan besar-besaran pada pola kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut dapat dilihat pada pergeseran fungsi lahan pertanian menjadi perindustrian yang berdampak pada perubahan tradisi dan budaya masyarakat. Untuk itu diperlukan model pendidikan yang mampu menyiapkan sumber daya manusia yang unggul dan berakhlak mulia menghadapi dampak penambangan migas tersebut.¹⁵

Sementara Ahmad Munir, Kepala Kantor Kementerian Agama Bojonegoro Jawa Timur menyatakan keresahannya terkait minimnya perhatian perusahaan terhadap kondisi madrasah di sekitarnya.¹⁶ Ia berharap baik pemerintah setempat, maupun operator migas memberikan perhatian terhadap keberadaan madrasah baik tingkat MI, MTs, maupun MA di wilayah Blok Cepu. Ia menegaskan bahwa selama ini terkesan terjadi tebang pilih dalam hal pendidikan, terutama di ring satu lapangan Banyuurip, Blok Cepu di Kecamatan Gayam.

Dalam perundang-undangan sistem pendidikan, sebenarnya posisi madrasah dan sekolah sudah tidak ada perbedaan, baik hak maupun kewajiban penyelenggaraan pendidikan. Meski demikian, selama ini keberadaan madrasah di Desa Gayam masih minim perhatian. Kontribusi korporasi selaku operator eksploitasi migas dalam pengembangan kapasitas madrasah di wilayah Blok Cepu pun masih sangat kurang. Madrasah Desa Gayam berada dalam persimpangan Blok Cepu, namun justru belum merasakan hasil melimpahnya industri migas di rumahnya sendiri.

¹⁴ Fadlillah (Guru MTS Bahrul Ulum), *Wawancara*, Bojonegoro 1 November 2015.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Sebagaimana dikutip oleh *suarabanyuurip.com*, 10 Juni 2015.

Tantangan Madrasah dalam Arus Industrialisasi dan Korporasi

Diskursus industrialisasi dan korporasi tidak dapat dipisahkan dari arus modernisasi. Pendapat Alvin Tofler dalam bukunya *The Third Wave*¹⁷ yang bercerita tentang peradaban manusia, yaitu; (1) peradaban yang dibawa oleh penemuan pertanian, (2) peradaban yang diciptakan dan dikembangkan oleh revolusi industri, dan (3) peradaban baru yang tengah digerakkan oleh revolusi komunikasi dan informasi. Perubahan terbesar akibat gelombang ketiga adalah, terjadinya pergeseran mendasar dalam sikap dan tingkah laku masyarakat.¹⁸ Salah satu ciri utama kehidupan di masa sekarang dan masa mendatang adalah cepatnya terjadi perubahan dalam kehidupan manusia. Banyak paradigma yang digunakan untuk menata kehidupan, baik kehidupan individual maupun kehidupan organisasi, yang pada waktu yang lalu sudah mapan kini menjadi ketinggalan zaman.¹⁹ Secara umum masyarakat modern adalah masyarakat yang proaktif, individual, dan kompetitif.

Masyarakat modern dewasa ini tak pelak lagi telah menjadikan kehidupan manusia secara teknologis memperoleh banyak kemudahan. Tetapi juga masyarakat modern menjumpai banyak paradoks dalam kehidupannya. Semakin banyak informasi dan semakin banyak pengetahuan mestinya makin besar kemampuan melakukan pengendalian. Tetapi yang terjadi justru sebaliknya, semakin banyak informasi telah menyebabkan segala sesuatu semakin tak terkendali. Gambaran mengenai perilaku kehidupan masyarakat dan posisi penting madrasah dalam membentengi dan menyiapkan anak didik yang saleh merupakan bagian tak terpisahkan dari upaya memetakan posisi madrasah menghadapi tantangan industrialisasi dan korporasi. Masyarakat yang semula menikmati rutinitas pertanian, tiba-tiba disuguhi dengan dinamika perubahan sosial-industri yang bergerak merubah tatanan sosial, lingkungan dan ekonomi masyarakat secara cepat. Madrasah juga terdampak atas kondisi ini, yakni dihadapkan pada problem dan

¹⁷ Secara daring ringkasan buku ini dapat dilihat di <http://calcuemus.org/lect/07pol-gosp/arch/proby-dawne/materialy/waves.htm>

¹⁸ M. Irsyad Sudiro, "Pendidikan Agama dalam Masyarakat Modern," makalah Seminar dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Pendidikan Agama Luar Sekolah dalam Masyarakat Modern, Cirebon, tanggal, 30-31 Agustus 1995.

¹⁹ Djameluddin Ancok, "Membangun Kompetensi Manusia dalam Milenium Ketiga," *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, No. 6, No. 3 (1998), 5.

tanggung jawab penegakan moralitas bangsa, berhadap-hadapan dengan fakta sosial masyarakat pendatang yang bekerja di sektor migas.

Tantangan ini bukanlah sesuatu yang harus diabaikan, melainkan dihadapi dan diadaptasi dengan model pengelolaan madrasah secara efektif. Madrasah dituntut mampu menyiapkan generasinya agar mandiri dalam hidup di tengah-tengah masyarakat transisi dari agraris ke industri. Tantangan ini sejatinya juga banyak dilalui di berbagai daerah, meski dengan konteks dan latar belakang sedikit berbeda. Merupakan suatu keniscayaan bahwa pembangunan akan bermetamorfosis dari masyarakat tradisional agraris menjadi modern industrialis. Banyak hal yang harus dihadapi, dan ini merupakan tahap-tahap negosiasi kebudayaan.

Dalam pandangan Lewis yang sangat populer sebagai model pembangunan nasional di negara-negara dunia ketiga pada periode 1960-an dan 1970-an. Tujuan akhir proses pembangunan adalah transformasi perekonomian nasional dari perekonomian yang berlandaskan pertanian dengan surplus tenaga kerja menjadi perekonomian yang berlandaskan industri berteknologi maju.²⁰ Singkatnya, dengan mengikuti strategi pembangunan sebagaimana direkomendasikan oleh model pembangunan Lewis, perekonomian negara-negara dunia ketiga akan mengalami suatu transformasi struktural, dari suatu struktur perekonomian yang didominasi pertanian dengan laju pertumbuhan ekonomi yang sangat rendah ke suatu struktur industrialis.

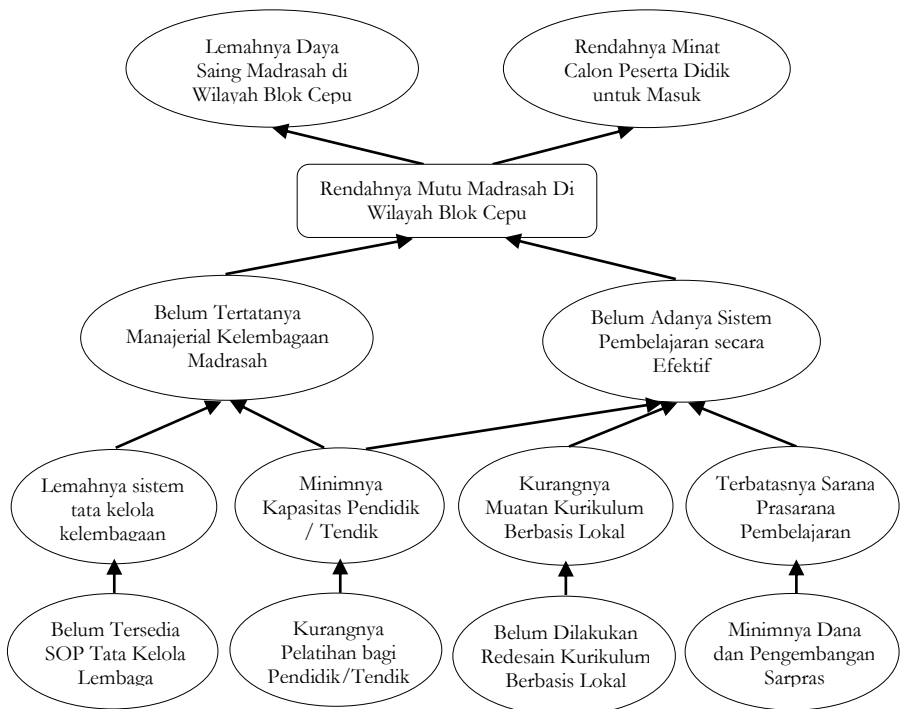
Sejalan dengan pandangan ini, tampaknya madrasah memiliki tantangan besar dalam menyiapkan peserta didik yang unggul dan tetap berpegang teguh pada moralitas agama. Kegiatan eksplorasi dan eksploitasi migas di wilayah Blok Cepu nyata telah membawa implikasi bagi kehidupan, antara lain di sektor lingkungan, ekonomi dan sosial. Perubahan kondisi lingkungan terjadi akibat pergeseran tata guna lahan dari agraris ke industri tentu membawa dampak lingkungan baik secara fisik, biologis maupun kimiawi. Dampak lanjutan juga terjadi akibat pergeseran sektor lapangan pekerjaan masyarakat (ekonomi), jika sebelumnya mayoritas mereka bertani, sekarang beralih menjadi buruh pabrik atau dagang karena sudah tidak memiliki lahan pertanian.

²⁰ Sebagaimana dikutip dari Umi Darojah, "Perubahan Struktur Sosial Ekonomi: dari Ekonomi Pertanian ke Ekonomi Industri pada Masyarakat Desa Kubangwungu Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes Tahun 1969-2010", *Journal of Educational Social Studies*, Vol. 1, No. 2 (2012).

Implikasi yang cukup krusial lagi adalah perubahan tradisi dan budaya masyarakat akibat industrialisasi. Muncul kecenderungan tergerusnya tradisi komunal dan gotong royong di masyarakat, berubah menjadi budaya konsumtif dan hedonis. Sistem nilai dan budaya mestinya menjadi kekayaan sosial yang tidak ternilai harga. Sistem nilai budaya merupakan suatu rangkaian dari konsepsi abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian warga suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap penting dan berharga maupun remeh dan tak berharga.²¹

Dari hasil FGD bersama warga madrasah, tantangan mendasar yang dihadapi madrasah di MI Uyunul Ulum dan MTs Bahrul Ulum ini adalah masih rendahnya mutu pendidikan di wilayah Blok Cepu. Jika mutu madrasah masih rendah, maka implikasi yang akan muncul selanjutnya adalah lemahnya daya saing madrasah serta rendahnya minat calon peserta didik untuk masuk.

Analisis Pohon Masalah Pengembangan Madrasah di Blok Cepu



²¹ Sajogyo dan Punjiwati Sajogyo (eds.), *Sosiologi Pedesaan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011), 8.

Hal ini didasarkan pada dua hal, antara lain: *pertama*, rendahnya mutu disadari warga madrasah diakibatkan oleh belum tertatanya manajerial kelembagaan madrasah secara baik. Gambaran mengenai manajerial kelembagaan ini sebagaimana diceritakan oleh salah satu peserta FGD, bahwa pola pembagian kerja masih dilakukan secara gotong royong. Belum sepenuhnya pekerjaan dapat didelegasikan secara proporsional kepada pemangku kepentingan dan jabatan yang ada. Kondisi tersebut disebabkan oleh lemahnya sistem tata kelola dan minimnya kapasitas pendidikan dan atau tenaga kependidikan. Berkaitan dengan sistem tata kelola, madrasah menyadari bahwa mereka belum memiliki standar baku pelaksanaan program dan kegiatan, sehingga pekerjaan lebih banyak mengandalkan pada satu dua orang saja.

Kedua, madrasah juga mengakui bahwa di lembaganya belum ada sistem pembelajaran secara efektif. Hal ini dikarenakan kurangnya penguatan kapasitas yang diberikan kepada pendidik dan tenaga kependidikan, belum memiliki fokus muatan kurikulum yang berbasis lokal, serta terbatasnya sarana prasarana pembelajaran. Memang diakui bahwa penguatan kapasitas bagi guru di madrasah ini cukup kurang. Rata-rata guru hanya mengikuti penguatan kapasitas yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama sebagai induk, dan itupun sifatnya terbatas. Bagi guru-guru di madrasah ini, mereka merasa bahwa sebetulnya penguatan kapasitas dapat dilakukan secara rutin dan terprogram.

Berpijak dari kondisi ini, maka perlu penataan sistem pendidikan di madrasah agar dapat menyiapkan generasi yang siap bersaing secara intelektual maupun spiritual. Upaya pengembangan mutu madrasah harus dibarengi dengan itikad baik dari seluruh stakeholder madrasah. Setiap warga madrasah, baik dari unsur pendidik maupun tenaga kependidikan hendaknya bahu membahu dalam mewujudkan dan mengawal proses perbaikan madrasah. Madrasah perlu melihat kembali apa saja yang telah mereka lakukan selama ini, kemudian menyesuakannya dengan standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah serta memberi nilai tambah dengan menyesuaikan pada perubahan sosial yang ada.

Meretas Jalan Menuju Madrasah Unggul di Ladang Minyak

Pemberdayaan masyarakat sebagai suatu proses adalah kegiatan yang berkesinambungan (*on-going*) sepanjang komunitas itu masih ingin melakukan perubahan dan perbaikan, dan tidak hanya terpaku pada suatu

program saja.²² Pemberdayaan madrasah di wilayah eksplorasi dan eksploitasi migas di blok cepu juga didasarkan pada kesadaran untuk melakukan perubahan secara bersama dan berkesinambungan dalam mewujudkan madrasah yang bermutu dan berkarakter.

Karakter pendidikan tentu harus menyatu dengan nilai budaya masyarakat. Pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan karena pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan. Kebudayaan merupakan sarana bahkan jiwa dari kohesi sosial masyarakat. Tanpa kohesi sosial tidak mungkin lahir proses pendidikan. Mengisolasi pendidikan dan kebudayaan berarti melihat proses pendidikan dalam ruangan yang hampa.²³ Meski arus globalisasi dan industrialisasi merasuk ke sebuah kawasan, namun nilai budaya tetap menjadi pijakan dalam membangun sistem pendidikan.

Penataan sistem pendidikan pada dasarnya mempunyai fungsi untuk mengadakan perubahan sosial dengan: 1) melakukan reproduksi budaya; 2) difusi budaya; 3) mengembangkan analisis kultur terhadap kelembagaan tradisional; 4) melakukan perubahan tingkat ekonomi sosial tradisional; dan 5) melakukan perubahan yang lebih mendasar terhadap institusi-institusi tradisional yang telah ketinggalan.²⁴ Karenanya, keberadaan madrasah harus mampu menjadi elemen penting yang memosisikan diri selaku aktor perubahan masyarakat dan aktor membangun kekuatan moral.

Perubahan kondisi lingkungan, sosial, ekonomi yang berimplikasi terjadinya pergeseran budaya masyarakat, menjadi fokus isu dalam melakukan pendampingan madrasah di wilayah Blok Cepu ini. Melalui kerangka kerja PAR, program pendampingan diarahkan untuk membangun komitmen dan sistem kerja secara partisipatori bersama subyek dampingan. Pendamping masuk ke komunitas sebagai bagian dari masyarakat untuk mengurai kondisi objektif dan problematika yang dihadapi secara riil, khususnya di MI Uyunul Ulum dan MTs Bahrul Ulum Desa Gayam.

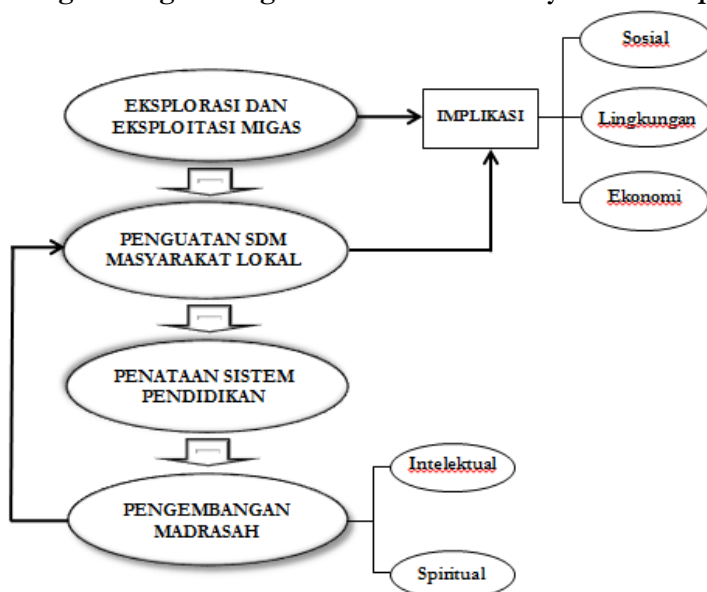
²² Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 212.

²³ H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 290.

²⁴ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Postkolonial* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 207.

Berdasarkan analisis pohon masalah sebelumnya, dapat dijelaskan bahwa peningkatan mutu madrasah sangat dibutuhkan oleh MTs Bahrul Ulum dan MI Uyunul Ulum. Upaya peningkatan mutu secara berkesinambungan bersinergi dengan kondisi pembangunan wilayah, khususnya dalam menjawab implikasi proses eksplorasi dan eksploitasi migas. Diperlukan kerangka dan tahapan pengembangan madrasah dengan melibatkan *stakeholders* madrasah secara menyeluruh.

Kerangka Pengembangan Madrasah di Wilayah Blok Cepu



Standar yang menjadi acuan pendidikan dasar dan menengah dalam meningkatkan mutu adalah berdasarkan Peraturan Pemerintah RI nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan. Sebagaimana yang tercantum dalam Bab II tentang lingkup, fungsi dan tujuan. Pada pasal 2 ayat (1) dinyatakan tentang lingkup Standar Nasional Pendidikan meliputi: 1) Standar isi; 2) Standar proses; 3) Standar kompetensi lulusan; 4) Standar pendidik dan tenaga kependidikan; 5) Standar sarana dan prasarana; 6) Standar pengelolaan; 7) Standar pembiayaan; dan 8) Standar penilaian pendidikan. Mutu madrasah yang mengacu pada delapan standar tersebut harus dipenuhi.

Madrasah perlu menetapkan mutu dengan mempertimbangkan kekuatan lokal yang ada di masyarakat sekitarnya. Dalam memberikan

definisi mutu, perlu dipahami perbedaan antara tiga macam terminologi yang berkaitan dengan mutu, yaitu pengawasan mutu (*quality control*), jaminan mutu (*quality assurance*), dan mutu total (*total quality*).²⁵ Pengawasan mutu adalah mendeteksi dan menghapus komponen atau produk akhir yang tidak mencapai standar. Pemeriksaan dan pengujian adalah metode yang biasanya digunakan dalam pengawasan mutu, termasuk dalam dunia pendidikan. Jaminan mutu lain lagi, yaitu melakukan cek sebelum dan selama proses berlangsung, agar kesalahan dapat dicegah lebih awal. Jaminan mutu adalah merancang mutu untuk memastikan bahwa produk yang dihasilkan sesuai dengan spesifikasi yang telah ditentukan. Ringkasnya, jaminan mutu adalah memproduksi produk yang bebas dari kesalahan.²⁶

Gronroos menunjukkan tiga kriteria pokok dalam menilai kualitas layanan/jasa, yaitu *outcome-related*, *process-related*, dan *image related criteria*.²⁷ Dari ketiga kriteria itu dideskripsikan enam unsur karakteristik jasa yang bermutu, yaitu: *Pertama*, profesionalisme dan keahlian, merupakan kriteria utama, yang membuat pelanggan percaya bahwa SDM penyedia jasa memiliki syarat profesionalisme dan keahlian yang mumpuni sekaligus dapat menghasilkan produk yang bermutu. *Kedua*, sikap dan perilaku yang ditunjukkan personil penyedia jasa dalam melayani atau melaksanakan proses sangat empatik dan siap membantu pelanggan. *Ketiga*, *accessibility and flexibility*, yakni sebuah proses yang dirancang secara fleksibel untuk memberikan kemudahan kepada pelanggan dalam melakukan akses. *Keempat*, *reliability and truthworthness*, yaitu reputasi yang baik dan selalu menjaga kepercayaan pelanggan menjadikan pelanggan yakin dengan apa yang diberikan oleh penyedia jasa adalah sebuah pelayanan yang bermutu. *Kelima*, *recovery*, bila terjadi kesalahan atau keluhan, pelanggan tidak akan cemas karena mereka percaya penyedia jasa dapat menemukan pemecahan masalahnya. Dan *keenam*, *reputation and credibility*, yaitu kesan yang dirancang oleh penyedia jasa adalah menjaga reputasi dan loyalitas pelanggan.²⁸

²⁵ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education* (London: Kogan, 1993), 16-18.

²⁶ K.A. Rahman, "Peningkatan Mutu Madrasah melalui Penguatan Partisipasi Masyarakat", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2 (Desember 2012), 229.

²⁷ Sebagaimana dikutip dalam Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 305.

²⁸ Rahman, "Peningkatan Mutu Madrasah, 230.

Edward Deming yang dikenal sebagai bapak “manajemen mutu” mengatakan bahwa untuk membangun mutu harus dilakukan perbaikan secara terus menerus (*continuous quality improvement*). Siklus dimulai sejak adanya gagasan tentang suatu produk, pengembangan produk, proses produksi, distribusi kepada pelanggan, sampai mendapatkan umpan balik dari pelanggan yang menjadi inspirasi untuk menciptakan produk baru atau meningkatkan mutu produk sebelumnya. Konsep Deming tentang langkah-langkah strategis perbaikan mutu secara terus menerus disebut Deming sebagai *The Deming Cycle*, yang terdiri dari *Plan, Do, Control, dan Action* (PDCA).²⁹ Untuk menyakinkan keraguan masyarakat terhadap lulusan dari pengelola dan penyelenggara pendidikan tentunya madrasah harus berbenah menuju perbaikan secara terus menerus sehingga nantinya mampu mewujudkan tujuan pendidikan.

Dengan demikian, sekolah efektif adalah sekolah yang menjalankan fungsinya sebagai tempat belajar paling baik dalam menyediakan layanan pembelajaran bermutu bagi siswa.³⁰ Hasil belajar yang memuaskan bagi semua pihak menunjukkan tingkat kinerja yang diinginkan dalam penyelenggaraan proses belajar, berarti pula menunjukkan hasil belajar yang bermutu pada peserta didik sesuai dengan tujuan. Keinginan untuk mendorong murid-murid menjadi anak saleh adalah keinginan mulia yang perlu didorong dengan perbaikan sistem tata kelola dan sistem pembelajaran secara efektif. Keinginan ini merupakan mutu yang ingin ditetapkan dan dicapai oleh madrasah. Oleh karena itu, madrasah perlu melakukan perbaikan secara terus menerus sehingga mutu yang telah ditetapkan dapat dicapai.

Ada beberapa hal yang bisa dicermati dari analisis pohon masalah diatas, yang selanjutnya dapat dikonversi menjadi pohon harapan. Harapan-harapan inilah yang sedikit demi sedikit harus dipenuhi oleh pihak madrasah agar mutu pendidikan dapat meningkat. Dalam aksi pemberdayaan madrasah ini, hal yang mula-mula perlu dilakukan agar mutu madrasah di wilayah Blok Cepu meningkat adalah:

1. Menyiapkan *Standard Operating Procedure* (SOP) Tata Kelola Madrasah

Menyiapkan SOP merupakan langkah yang harus ditempuh oleh madrasah sebagai salah satu pemenuhan terhadap tata kelola

²⁹ Engkoswara dan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, 307.

³⁰ Aan Komariah dan Capi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 34.

kelembagaan yang baik. SOP adalah serangkaian instruksi tertulis yang dibakukan guna mencapai suatu tujuan yang terstandar. Berisi rangkaian/langkah proses kegiatan, bagaimana dan kapan harus dilakukan, di mana dan oleh siapa dilakukan.³¹ Manfaat dari penyusunan SOP adalah: a) memberikan pedoman atau rujukan baku bagi masing-masing pihak mengenai fungsi dan tugas yang harus dilakukan; b) memberikan jaminan pelaksanaan secara akuntabel dan transparan bagi seluruh aktivitas/pelaksanaan kegiatan; c) dapat digunakan sebagai alat ukur capaian kinerja yang disepakati bersama, sehingga memungkinkan dilakukannya pemantauan secara partisipatif bagi seluruh pihak yang terkait; d) mengurangi tingkat kesalahan dan kelalaian yang mungkin dilakukan; e) menghindari tumpang tindih pelaksanaan tugas; dan f) meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelaksanaan tugas dan tanggung jawab individual dan organisasi secara keseluruhan.³² Jika madrasah memiliki SOP yang baik dan dikerjakan secara baik pula, niscaya dapat menguatkan sistem tata kelola kelembagaan.

2. Memberikan Pelatihan bagi Pendidik dan/atau Tenaga Kependidikan

Di era globalisasi dewasa ini, tantangan peningkatan mutu dalam berbagai aspek kehidupan tidak dapat ditawar lagi. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan tekanan globalisasi yang menghapuskan tapal batas antar-negara. Mensyaratkan setiap bangsa untuk mengerahkan pikiran dan seluruh potensi sumber daya yang dimiliki untuk bisa *survive* bahkan *excellent* dalam perebutan pemanfaatan kesempatan dalam berbagai sisi kehidupan. Ini berarti perlu adanya peningkatan sikap kompetitif secara sistematis dan berkelanjutan dari sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan.³³ Oleh karena itu, pendidikan dewasa ini diarahkan pada peningkatan daya saing bangsa agar mampu berkompetisi dalam persaingan global. Hal ini bisa tercapai jika pendidikan di sekolah diarahkan tidak semata-mata pada penguasaan dan pemahaman konsep-konsep ilmiah, tetapi juga pada peningkatan kemampuan dan keterampilan berpikir siswa.

³¹ Kementerian Agama RI dan Kemitraan Pendidikan Indonesia Australia (KPAI), *Modul Administrasi Akreditasi Madrasah* (Jakarta: Kemenag RI dan KPAI, t.th.), 19.

³² *Ibid.*

³³ I Wayan Sadia, "Model Pembelajaran yang Efektif untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis: Suatu Persepsi Guru," *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Undiksba*, No. 2 Tahun XXXXI (April 2008), 220.

Pelatihan dan sejenisnya memiliki arti penting bagi peningkatan kapasitas guru dan tenaga kependidikan sebagai ujung tombak dalam penyelenggaraan pembelajaran kepada siswa. Pelatihan akan memberikan penguatan pemahaman dan langkah praktis dalam pengembangan madrasah. Tentu langkah tersebut didasarkan pada memetakan kondisi objektif dan potensi madrasah sesuai hasil FGD yang telah dilakukan bersama. Muncul berbagai pertanyaan, tanggapan, serta usulan dalam pengembangan tata kelola madrasah, khususnya langkah sistematis dalam menyiapkan peserta didik agar siap berkompetisi di tengah arus industrialisasi di wilayah Desa Gayam.

Poin penting dari hasil pelatihan adalah perlunya penyiapan langkah taktis-strategis dalam peningkatan mutu madrasah di wilayah penambangan migas, antara lain: a) merumuskan kembali visi, misi, tujuan dan program madrasah seiring dengan tuntutan dalam perubahan arus industrialisasi akibat proses eksplorasi dan eksploitasi migas; b) melakukan *review* dan *redesign* kurikulum agar memiliki relevansi dengan kebutuhan dan kondisi lokal, terutama proses penambangan migas; c) menyiapkan sumber daya manusia, terutama pendidik dan tenaga kependidikan di madrasah, agar memiliki standar kompetensi dan kualifikasi akademik; d) memperbaiki infrastruktur dan sarana prasarana madrasah secara berkesinambungan sesuai standar minimal, guna menunjang proses pembelajaran secara efektif; dan e) membangun jejaring dan kerjasama dengan berbagai pihak dalam membantu pengembangan madrasah.

3. Melakukan *Redesign* Kurikulum Berbasis Lokal

Pengembangan kurikulum dilakukan untuk mengarahkan kurikulum ke tujuan pendidikan yang diharapkan karena adanya berbagai pengaruh positif dari luar maupun dari dalam diri sendiri, dengan harapan agar peserta didik dapat menghadapi masa depannya dengan baik.³⁴ Perubahan ini tentunya akan berdampak pada pola-pola pembelajaran di lembaga pendidikan. Pembelajaran tidak lagi dapat dilakukan dengan cara-cara konvensional yang ada selama ini, yaitu hanya mengutamakan penguasaan pengetahuan, tetapi lebih dari itu peserta didik harus mampu

³⁴ Kadir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 84.

mengimplementasikan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.³⁵ Dengan adanya proses eksplorasi dan eksploitasi migas, akan menjadi pengaruh dan tuntutan perubahan kurikulum sesuai kondisi yang ada.

Implementasi kurikulum (KTSP dan K-13) di MI Uyunul Ulum dan MTs Bahrul Ulum Desa Gayam selama ini masih belum responsif terhadap realitas penambangan migas. Dari segi profil, standar kompetensi, silabus, RPP, pelaksanaan pembelajaran hingga tahap evaluasi, belum ada kontekstualisasi dengan fenomena migas. Padahal hal ini menjadi keniscayaan yang harus diketahui oleh peserta didik, dan tidak bisa tertawar lagi. Paling tidak, peserta didik sebagai masyarakat lokal, perlu tahu apa itu minyak dan gas bumi, tujuan kegiatan penambangan, proses dan tahap penambangan hingga dampak bagi kehidupan baik bersifat positif maupun negatif.

Proses *redesign* kurikulum diarahkan untuk memberikan pendampingan dalam menyusun dokumen kurikulum. Prioritasnya adalah perubahan atau penyesuaian dalam menyusun silabus dan rencana pembelajaran setiap guru dan setiap mata pelajaran. Setiap guru diharapkan dapat melakukan kontekstualisasi materi bidang pelajaran dengan realitas sosial perspektif migas. Konsekuensinya guru harus menyiapkan perangkat pembelajaran sesuai dengan kebutuhan tersebut. Dengan *redesign* kurikulum di MI Uyunul Ulum dan MTs Bahrul Ulum Gayam diharapkan dapat: 1) tersedianya kurikulum madrasah beserta perangkat pembelajaran berbasis migas; 2) terlaksananya proses pembelajaran aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, kontekstual berbasis migas; 3) terlaksananya penilaian dan evaluasi pembelajaran berbasis kelas; dan 4) tersedianya sarana dan prasarana pendukung pembelajaran sesuai standar. Jika *redesign* kurikulum sudah dilakukan, yang selanjutnya berimbas pada semakin berbobotnya muatan kurikulum berbasis lokal, maka dimungkinkan madrasah dapat menyelenggarakan pembelajaran yang efektif.

4. Memperkuat Tim Penggali Dana atau Pengembangan Sarana prasarana

Memperkuat tim penggali dana juga berarti memperkuat *stakeholder* madrasah. Penguatan *stakeholder* ini tidak terbatas pada pihak internal,

³⁵ Robinson Situmorang, "Inovasi Pembelajaran Seni dan Penerapannya dalam Rangka Menyongsong Kurikulum 2013," dalam Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pembelajaran Seni, Forum Sendoratasik Se-Indonesia (Jakarta, 4 Juni 2013).

lebih dari itu juga dapat menggandeng masyarakat sekitar, pemerintah maupun pihak swasta. Partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan, telah diamanatkan dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 8 disebutkan “masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program pendidikan”, dan pada pasal 9 berbunyi “masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan”.

Sesuai dengan prinsip akuntabilitas, maka masyarakat berhak mengetahui pendayagunaan apa yang telah disumbangkannya kepada lembaga pendidikan, baik tingkat efektivitas maupun tingkat efisiensinya. Oleh karena itu diperlukan pengelolaan pembiayaan yang bersumber dari partisipasi masyarakat/orang tua siswa. Pembiayaan sebagai salah satu dari dimensi itu menempati posisi yang sangat penting karena merupakan jantung dari pergerakan praktek pendidikan di manapun berada. Arah perkembangan dari hal itu adalah relevansi akademis, atmosfer akademis yang baik, institusional manajemen, filosofis, efisiensi dan inovasi.³⁶

Tidak dapat dipungkiri bahwa fasilitas pembelajaran yang baik, juga turut mendukung praktik pembelajaran yang baik. Tetapi, tidak seluruhnya dukungan fasilitas yang baik juga mampu meningkatkan hal itu. Kualitas pembelajaran yang baik umumnya lebih banyak dimainkan oleh praktik guru-guru di ruang kelas. Fasilitas yang baik bukan berarti memiliki gedung bagus beserta peralatannya. Fasilitas yang baik lebih ditekankan pada keterpenuhan seluruh kebutuhan sarana sesuai standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Empat aksi pemberdayaan di atas turut berkontribusi dalam mewujudkan menguatkan sistem tata kelola manajerial kelembagaan, meningkatnya kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan, bertambahnya muatan kurikulum berbasis lokal migas, dan bertambahnya sarana dan prasarana pembelajaran. Saat mutu madrasah sudah meningkat, implikasi logisnya adalah menguatnya daya saing madrasah, serta meningkatnya animo masyarakat untuk memasukkan anak-anaknya di madrasah tersebut. Gambaran mengenai silsilah logis dalam analisis harapan ini menunjukkan bahwa untuk mencapai mutu yang baik dibutuhkan rangkaian kerja logis, terstruktur dan terprogram. Tentu saja hal-hal yang

³⁶ Muhajirin, “Pengelolaan Pembiayaan Pendidikan Bersumber dari Partisipasi Masyarakat,” *Educational Management*, Vol. 1, No. 2 (2012), 170.

demikian dapat terwujud jika dibarengi dengan iktikad baik serta dukungan dari semua pihak.

Muara dari proses pendampingan ini adalah terjadinya penguatan kapasitas madrasah dalam mengawal perubahan sosial. Saat ini pendidikan masih berada pada posisi dilematis dalam sebuah sistem sosial. Di satu pihak, pendidikan berupaya melegitimasi atau melanggengkan tatanan atau sistem sosial yang ada. Di sisi lain, pendidikan juga mempunyai tugas untuk melakukan perubahan sosial dan transformasi menuju dunia yang lebih adil, karena realitas masyarakat selalu berubah.³⁷

Keberadaan madrasah di wilayah eksplorasi dan eksploitasi migas Blok Cepu berada dalam masa transisi perubahan sosial dari masyarakat agraris ke masyarakat industri. Madrasah memegang peran penting dan strategis untuk mengawal perubahan sosial, yakni menyiapkan generasi yang unggul, kompetitif dan berkarakter Islami sejalan dengan tujuan ideal pendidikan. Proses pendampingan yang telah dilakukan tentu bukan akhir dari upaya pemberdayaan madrasah, tetapi proses yang harus dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan.

Ketercapaian dalam aksi ini diproyeksikan agar madrasah dapat secara mandiri mengembangkan kapasitas lembaga dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu dan berkarakter. Sebagaimana dikatakan Beadley, bahwa salah satu makna keberhasilan manajemen mutu pendidikan dapat dilihat dari kesiapan kultur lembaga dalam melakukan langkah-langkah yang tepat dalam mencapai tujuan.³⁸ Dengan partisipasi dan dukungan *stakeholder*, diharapkan semakin mendorong madrasah dalam upaya peningkatan mutu pendidikannya.

Catatan Akhir

Keberadaan eksplorasi dan eksploitasi migas di wilayah Blok Cepu membawa dampak besar, terutama di sektor lingkungan, ekonomi dan sosial. Perubahan lingkungan terjadi akibat pergeseran tata guna lahan dari agraris ke industri mempengaruhi kondisi lingkungan secara fisik, biologis dan kimiawi. Dampak lanjutan juga terjadi akibat pergeseran sektor lapangan perkerjaan (ekonomi), jika sebelumnya mayoritas mereka

³⁷ Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 77.

³⁸ Leo H. Bradley, *Total Quality Management for Schools* (Lancaster: Technomic Publishing Company, 1993), 200.

bertani, sekarang beralih menjadi buruh pabrik atau dagang karena sudah tidak memiliki lahan pertanian. Implikasi lainnya adalah perubahan budaya masyarakat akibat idustrialisasi, bahkan tergerusnya tradisi komunal dan gotong royong berubah menjadi konsumtif dan hedonis.

Madrasah memiliki peran strategis dalam menyiapkan generasi (peserta didik) yang unggul dan berkarakter Islami. Hal ini untuk mengantisipasi dan menjawab dampak eksplorasi dan eksploitasi migas di wilayah Blok Cepu yang secara tidak langsung telah merubah tradisi, budaya dan etika masyarakat Desa Gayam. Madrasah dapat menempatkan diri sebagai lembaga pendidikan yang mampu menawarkan produk pendidikan, bukan hanya unggul secara intelektual tetapi juga karakter dan moralitas.

Perlu penguatan kapasitas kelembagaan madrasah di wilayah Blok Cepu (Desa Gayam) dalam menyiapkan sumber daya manusia, kurikulum, dan sarana prasarana pendidikan. Penataan kembali sistem pendidikan dan sumber daya madrasah perlu dilakukan agar dapat menyiapkan generasi yang siap bersaing, secara intelektual dan spiritual. Upaya pengembangan mutu madrasah ini harus dibarengi dengan itikad baik seluruh *stakeholder* madrasah, baik dari unsur internal maupun eksternal lembaga.

Proses pemberdayaan madrasah ini dilakukan melalui beberapa kegiatan, yaitu: *focus group discussion* (FGD) dengan beberapa kelompok komunitas, workshop pengembangan madrasah, dan fasilitasi atau pendampingan pada pendidik dan tenaga kependidikan di madrasah. Selama program, telah terjadi kesepakatan dan kesepahaman antara tim pendamping dengan *stakeholder* madrasah, utamaya dalam merumuskan langkah-langkah pemberdayaan madrasah.

Sebagai bagian tak terpisahkan dari sebuah proses, aksi pemberdayaan madrasah ini tentu berorientasi pada penguatan kognisi, keterampilan dan sikap komunitas madrasah secara berkesinambungan. Aksi yang telah dilaksanakan perlu dibenahi dan terus ditindaklanjuti, terutama untuk membangun sinergi dan kerjasama dengan berbagai pihak. Beberapa unsur yang perlu digandeng antara lain: perusahaan atau operator penambangan migas, Pemerintah Kabupaten Bojonegoro, Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bojonegoro, lembaga non pemerintah, perguruan tinggi, tokoh masyarakat dan dunia usaha.

Daftar Rujukan

- Adi, Isbandi Rukminto. *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Ancok, Djamaluddin. “Membangun Kompetensi Manusia dalam Milenium Ketiga,” *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, No. 6, No. 3, 1998.
- Bradley, Leo H. *Total Quality Management for Schools*. Lancaster: Technomic Publishing Company, 1993.
- Darojah, Umi. “Perubahan Struktur Sosial Ekonomi: dari Ekonomi Pertanian ke Ekonomi Industri pada Masyarakat Desa Kubangwungu Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes Tahun 1969-2010”, *Journal of Educational Social Studies*, Vol. 1, No. 2, 2012.
- Engkoswara dan Komariah, Aan. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Fadlillah (Guru MTS Bahrul Ulum). *Wawancara*. Bojonegoro 1 November 2015.
- Idi, Abdullah. *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013.
- Kadir. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Kementerian Agama RI dan Kemitraan Pendidikan Indonesia Australia (KPAI), *Modul Administrasi Akreditasi Madrasah*. Jakarta: Kemenag RI dan KPAI, t.th.
- Komariah, Aan dan Triatna, Cepi. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.
- Muhajirin. “Pengelolaan Pembiayaan Pendidikan Bersumber dari Partisipasi Masyarakat,” *Educational Management*, Vol. 1, No. 2, 2012.
- Observasi di Desa Gayam 15 September 2015.
- Rahman, K.A. “Peningkatan Mutu Madrasah melalui Penguatan Partisipasi Masyarakat”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, Desember 2012.
- Rukminro, Isbandi. *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Peserta, 2012.

- Sadia, I Wayan. "Model Pembelajaran yang Efektif untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis: Suatu Persepsi Guru," *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Undiksha*, No. 2 Tahun XXXXI, April 2008.
- Sajogyo dan Sajogyo, Punjiwati (eds.). *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011.
- Sallis, Edward. *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan: Peran Strategis Pendidikan di Era Globalisasi Modern*, terj. Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi. Yogyakarta: IRCiSoD, 2010.
- . *Total Quality Management in Education*. London: Kogan, 1993.
- Sihombing, Umberto. *Konsep dan Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001.
- Situmorang, Robinson. "Inovasi Pembelajaran Seni dan Penerapannya dalam Rangka Menyongsong Kurikulum 2013," dalam Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pembelajaran Seni, Forum Sendratasik Se-Indonesia, Jakarta, 4 Juni 2013.
- Sudiro, M. Irsyad. "Pendidikan Agama dalam Masyarakat Modern," makalah Seminar dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Pendidikan Agama Luar Sekolah dalam Masyarakat Modern, Cirebon, tanggal, 30-31 Agustus 1995.
- Tilaar, H.A.R. *Kekuasaan dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.